

Metode Pendidikan Sosial dalam QS. Ali Imran/3: 159

Muhammad Hananika Anugerah Yusuf

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Purwokerto, Indonesia
hananay16@gmail.com

Abstract: This research is a library research. The data has been collected through documentation method. The data were analyzed using the analytic interpretation method (*tafsir tahlili*) and presented descriptively. The results of the study indicated that qv. Ali Imran/3: 159 orders to be gracefull, be forgiving and democratic, *tawakkal* and the ideal attitudes in discussion. This verse give the solution to problems in social interactions. Qv. Ali Imran/3: 159 has an urgency in humans to interact with other people and the values of social education that can be used as a reference in social learning.

Keywords: social education; Ali Imran/3: 159; discussion; social interaction

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pengumpulan data melalui dokumentasi atas tafsir-tafsir QS. Ali Imran/3: 159. Data dianalisis dengan metode tafsir analitik (*tahlili*) dan disajikan secara deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa QS. Ali Imran/3: 159 berisi perintah untuk bersikap lemah lembut, saling memaafkan dan demokratis, *tawakkal* dan memunculkan sikap ideal dalam bermusyawarah. Ayat tersebut dapat menjadikan solusi atas permasalahan dalam pergaulan sosial. QS. Ali Imran/3: 159 memiliki urgensi dalam manusia berinteraksi terhadap orang lain dan nilai-nilai pendidikan sosial yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam belajar bermasyarakat.

Kata kunci: pendidikan sosial, Ali Imran/3: 159; musyawarah; interaksi sosial

A. Pendahuluan

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Adanya UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebagai cara untuk meningkatkan mutu sistem pendidikan yang belum memenuhi harapan dan standar nasional.

Salah satu indikator menurunnya mutu pendidikan nasional adalah aspek akademik dan prosesnya secara intelektual saja. Aspek lain, seperti nilai-nilai moral dan sosial yang kurang diperhatikan. Aspek-aspek tersebut, saat ini hanya diajarkan melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI dan BP) saja. Padahal aspek-aspek tersebut bisa diajarkan dan diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Fenomena tersebut tentunya berhubungan dengan meningkatnya kasus kekerasan dalam pendidikan. Misalnya aksi kekerasan di Universitas Makasar dan kasus di STPDN. Tindak kekerasan tak hanya pada perguruan tinggi saja, namun berada pada tingkat SMA/SMK maupun SMP.¹ Munculnya permasalahan tersebut sudah seharusnya terdapat solusinya. Salah satunya melalui pendekatan ayat al-Quran yang dipahami dari berbagai penafsiran yang dapat dipercaya. Ketika menafsirkan secara rinci dan luas, *mufassir* Indonesia menerjemahkan terlebih dahulu menjadi bahasa Indonesia.² Dalam menafsirkan sebuah ayat tidak jauh dari dasar tujuan Islam. Tujuannya utama yaitu persaudaraan yang terdiri dari universal, kesetaraan, dan keadilan sosial, agar permasalahan dimasyarakat dapat terselesaikan.³ Berdasarkan studi ilmiah mengenai pendidikan sosial, realitas yang sudah terjadi sampai saat ini di Indonesia masih banyak kesenjangan sosial merambah masyarakat. Kesenjangan yang dialami dalam aspek pendidikan karena faktor ekonomi dan budaya.⁴

QS. Ali Imran/3: 159 merupakan salah satu ayat yang memiliki kandungan prinsip-prinsip untuk kehidupan sosial. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pengumpulan data melalui dokumentasi atas tafsir-tafsir QS. Ali Imran/3: 159. Data dianalisis dengan metode tafsir analitik (*tahlili*) dan disajikan secara deskriptif.

B. Pendidikan Sosial

Manusia secara kodrati adalah makhluk yang hidup bermasyarakat/sosial. Terbentuknya suatu masyarakat memerlukan individu-individu yang mau mematuhi aturan aturan hidup bermasyarakat. Pendidikan sebagai lembaga yang bertugas mendidik anggotanya yang masih muda dengan berbagai kegiatan sehingga nantinya dapat menjadi warga masyarakat.⁵

Pendidikan merupakan sebuah sistem pembelajaran secara sadar dan terencana yang memiliki tujuan menciptakan proses pembelajaran yang kondusif untuk anak bisa mengembangkan potensi yang dimiliki. Pengembangan dilakukan tak lain untuk menguatkan kecerdasan kemampuan spiritual, kepribadian baik, pengendalian/penguasaan diri, berakhlak mulia, dan segala bentuk keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya dan masyarakat.

Harahap dan Poerkatja memaparkan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha sadar dan sengaja dari orang tua yang memiliki kewajiban tanggung jawab moral atas perbuatannya. Maksudnya orang tua adalah orang tua dari anak atau orang yang memiliki kewajiban mendidik seperti guru, pendeta, dan kyai.⁶ Semua itu diperkuat dengan adanya

¹ Sugiyatno, 'Kekerasan Di Sekolah Bagian Masalah Pendidikan Sosial- Emosional', *Paradigma* 9.5 (2010), 30.

² Nasrudin Baiidan, *Perkembangan Tafsir Al-Quran di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), p. 31.

³ Muhammad Nur Effendi, 'Pendidikan Sosial dalam Prespektif Al-Quran', *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5.2 (2015), 79.

⁴ Anwar Hidayat, 'Kesenjangan Sosial Terhadap Pendidikan Sebagai Pengaruh Era Globalisasi', *Jurnal Justisi Hukum*, 2.1 (2017), 17.

⁵ Muhammad Nur Effendi, p. 84

⁶ Hildan Kamil and other, 'Implikasi Pendidikan QS. Ali Imran Ayat 159 terhadap Kompetensi Kepribadian Guru', *Jurnal Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 6.2 (2020), 143.

pendidikan, karena pendidikan bukan hanya melahirkan seseorang dengan kemampuan tertentu, namun juga melatih kemampuan diri dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sesuai aturan dan norma yang berlaku.⁷

Dalam penyelenggaraannya, pendidikan tentu berlandaskan pada landasan sosial. Landasan sosial pada pendidikan sudah tentu menekankan pada proses pendidikan yang memperhatikan situasi dan proses yang terjadi di suatu masyarakat maupun sebuah bangsa. Abdul Hamid al-Hasyimi berpendapat Pendidikan sosial merupakan proses yang dilakukan orang dewasa kepada anak kecil berupa arahan/bimbingan dalam bentuk Latihan yang dapat menumbuhkan kemampuan sosial dan memahami jenis-jenis perilaku dalam bersosialisasi sejak kecil. Semua itu menjadi pendukung penting dalam membentuk masyarakat sosial yang baik.⁸

Dukungan pendidikan dalam menciptakan masyarakat yang memiliki kemampuan sosial baik yaitu dengan adanya konsep pendidikan yang relevan. Salah satu konsep dalam al-Quran yaitu mengidealkan pandangan yang progresif. Islam memiliki strategi pendidikan yang terarah dalam mewujudkan manusia yang seutuhnya. Artinya pendidikan sudah memiliki konsep juga memiliki ukuran yang komprehensif yakni terdapatnya sistem, proses belajar, sampai hasil belajar yang bisa menyentuh perkembangan aspek sosial.⁹

Aspek sosial akan berkembang dengan baik jika diikuti berkembangnya tugas perkembangannya. Seiring berjalannya waktu maka akan tumbuh anak menjadi dewasa dan mulai mengenal kehidupan bermasyarakat di lingkungan sosial.¹⁰

Lingkungan sosial merupakan bagian penting yang harus digali oleh pendidikan. Ketika pendidikan muncul di tengah-tengah masyarakat akan melahirkan karakter bangsa berupa kesalehan sosial yang tinggi. Semua fenomena sosial yang terjadi harus dihadapi melalui proses pendidikan yang terintegrasi dengan keadaan sosial yang sesungguhnya dengan menggunakan prinsip pendidikan sosial.¹¹

Al-Quran, menegaskan beberapa prinsip-prinsip yang harus diperhatikan ketika melaksanakan pendidikan sosial.¹²

1. Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki derajat yang sama seperti yang dinyatakan oleh QS. al Hujurat/49: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan

⁷Edy Surahman and Mukminan, 'Peran Guru IPS sebagai Pendidik dan Pengajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP', *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4.1 (2017), 2.

⁸ Abdul Hamid al Hasyimi, *Mendidik ala Rasulullah* (Jakarta: Pustaka Azam, 2001), p. 17.

⁹ Kamil and other, p. 145.

¹⁰ Vera Kristiana Ariin, Edi Rohendi, and Tuti Istianti, 'Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Melalui Metode Bermain Secara Kolaboratif', *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8.1 (2016), 3.

¹¹ Abdul Muntholib, 'Menilik Aspek-Aspek Sosial Dalam Pendidikan Dasar Dan Menengah', *Tarbawiyah*, 13.2 (2016), 283.

¹² Effendi, pp. 84-87.

seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kami disisi Allah adalah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

2. Pendidikan harus diarahkan pada pembentukan sikap mental mau berubah untuk kemajuan (QS. al- Ra'ad/14: 11).

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ...

"...Sesungguhnya Allah swt. tidak merubah suatu kaum sampai mereka mengubahnya sendiri..."

3. Penanaman sikap untuk berhati-hati agar tidak terkena ancaman Allah bahwa suatu masyarakat akan dimusnahkan bila durhaka kepada Allah (QS. al A'raf/7: 34).

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu, maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkan barang sesaatpun dan tidak dapat memajukannya.

4. Menanamkan sikap mau mengajak berbuat *ma'ruf nahyi munkar* kepada orang lain (QS. Ali Imran/3: 110).

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu merupakan umat yang terbaik yang telah dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik lagi mereka, diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Ketika melihat prinsip pendidikan sosial, maka pendidikan punya peran penting dalam memajukan kualitas masyarakat dan tentunya tergantung dari pendidikan yang diterima masyarakat. Karena pendidikan dapat memberikan dampak positif untuk mempersiapkan generasi yang baik dan harus diajar oleh pendidik yang ulet dan sabar dalam mengajar.¹³

C. Konteks Historis QS. Ali Imran/3: 159

QS. Ali Imran/3: 159 turun berkaitan dengan banyaknya kaum musyrikin yang menjadi tawanan ketika umat Islam meraih kemenangan dalam Perang Badar. Banyaknya tawanan perang, nabi Muhammad saw. bermusyawarah bersama Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Nabi mempersilahkan sahabatnya untuk mengutarakan pendapat. Pertama, Abu Bakar berpendapat bahwa orang yang menjadi tawanan alangkah baiknya apabila mereka dipulangkan kembali kepada keluarganya masing-masing. Namun harus menggantinya dengan bayar tebusan. Abu Bakar berpendapat bahwa perilaku ini dapat menjadi bukti bahwa Islam agama yang penuh kasih sayang.

¹³ Kamil, p. 143.

Kedua, Ummar bin Khattab mengusulkan agar para tawanan dibunuh saja dan yang diperintah untuk membunuhnya yaitu dari pihak keluarganya. Pendapat Umar sebagaimana memiliki maksud agar menjadi pelajaran supaya mereka tidak menghina serta mencaci maki agama Islam kelak. Bagaimanapun umat Islam perlu memperlihatkan kekuatannya pada mereka.

Nabi Muhammad saw. mendapat kesulitan saat mengambil keputusan karena memiliki pendapat yang berbeda dari sahabatnya. Akan tetapi, saat itu Allah swt. menurunkan QS. Ali Imran/3: 159 yang berisi anjuran tegas, harus berbuat lemah lembut. Apabila dilakukan dengan keras hati, sudah tentu mereka tidak suka dengan Islam dan mereka akan membenci serta menjauhi ajarannya.

Dapat dikatakan QS. Ali Imran/3: 159 turun untuk mendukung pendapat dari sahabat nabi yaitu Abu Bakar. Selain itu, ayat ini menjadi nasihat untuk Ummar bin Khatab sebagai pihak yang tertolak pendapatnya saat bermusyawarah untuk bertawakal kepada Allah swt. Dengan turunnya ayat tersebut, nabi Muhammad saw. memutuskan untuk mengembalikan para tawanan perang ke rumahnya masing-masing.¹⁴

D. QS. Ali Imran/3: 159 dalam Pandangan *Mufassir*

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali Imran/3: 159)

| | |
|-----------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| لِنْتَ لَهُمْ | Kamu bergaul bersama mereka dengan sikap yang lemah lembut dan kasih sayang |
| فَظًّا | Bersikap kasar ketika bergaul dan berakhlak buruk |
| لَّانْفَضُّوا | Mereka akan pergi meninggalkanmu dan dahwammu |
| فَاعْفُ عَنْهُمْ | Maka maafkanlah mereka, jika mereka bersalah atau berbuat buruk |
| وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ | Mintalah saran dan pendapat mereka pada setiap urusan penting, seperti masalah-masalah terkait dengan peperangan dan perdamaian ¹⁵ |

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), p. 312.

¹⁵ Abu Bakar Jabir Al-Jaziri, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*, Terj. M. Azhari Hatim, (Jakarta: Darus Sunnah, 2012), pp. 240-241.

Shihab menjelaskan bahwa pada ayat-ayat sebelum QS Ali Imran/3: 159 Allah membimbing umat Muslim secara umum, kini tuntunan diarahkan kepada Nabi Muhammad saw. Nabi bersikap lembut meskipun kepada kaum yang sudah melakukan pelanggaran saat Perang Uhud. Nabi bermusyawarah sebelum berperang dan menerima usul mayoritas.¹⁶

Nabi Muhammad saw. menegur dengan halus kepada para pemanah yang meninggalkan markas mereka. Jika demikian, *maka disebabkan rahmat* yang besar dari Allah, sebagaimana dipahami bentuk *naqirah* dari kata rahmat. Bukan oleh satu sebab lain sebagaimana dipahami dari huruf (و) yang disini digunakan dalam konteks penetapan rahmat-Nya *engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau berlaku keras, buruk perangai, kata kasar lagi berhati kasar*, tidak peka terhadap keadaan orang lain, *tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena perangaimu tidak seperti itu*, maka *maafkanlah kesalahan mereka* yang kali ini dilakukan dan *bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu*, yakni dalam masalah perang dan dunia, bukan dalam urusan syariat. *Kemudian apabila engkau telah melakukan hal-hal diatas dan telah membulatkan tekad*, melaksanakan hasil musyawarah, *maka laksanakanlah dengan bertawakal kepada-Nya* dengan seperti itu Allah akan membimbing mereka kearah yang mereka harapkan.¹⁷

Redaksi tersebut memberikan perintah untuk memaafkan dan menjelaskan perangai Nabi Muhammad saw. sangat luhur, tidak bersikap dan berhati kasar, pemaaf, dan bersedia mendengarkan saran dari orang lain. Huruf *mim* pada firman *fabima rahmatimminallahi linta lahum* merupakan *shilah* yang terdapat makna penegasan. Sedangkan menurut Ibnu Kaisan huruf *ma* merupakan *naqirah* yang berada pada posisi *majrur* dengan sebab *ba*, sedangkan *rahmatin* merupakan *badal*. Maka makna dalam ayat ini yaitu sikap lemah lembut Rasulullah terhadap orang yang berpaling dari perang, Allah menjelaskan bahwa beliau dapat melakuakn karena taufik-Nya kepada beliau.¹⁸

Al-Maraghi menyebut bahwa musyawarah dalam konteks QS. Ali Imran/3: 159 dberkenaan dengan kekalahan yang diderita umat Islam dalam Perang Uhud. Nabi Muhammad saw. melakukan musyawarah dengan para sahabat ketika tengah menghadapi persoalan-persoalan yang penting selagi tidak terdapat dalam wahyu yang turun berkenaan hal tersebut. Hal yang ditekankan dalam musyawarah tersebut adalah sikap yang tenang dan berhati-hati. Nabi senantiasa memperhatikan dan memahami setiap pendapat. Selaku pemimpin, Nabi Muhammad saw. mentarjih pendapat satu dengan pendapat yang lainnya agar lebih banyak maslahat dan manfaat dengan segala kemampuan yang dimiliki Nabi. Setelah mufakat dan mengerjakan sesuatu yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya maka hendaknya manusia bertawakal kepada Allah.¹⁹

Hasbi Ash Siedieqy memberikan penjelasan bahwa terdapat beberapa kaidah dalam musyawarah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. *Pertama*, musyawarah itu dilakukan dengan cara berbeda menurut keadaan masyarakatnya, waktu dan tempat sesuai

¹⁶ Shihab, p. 310.

¹⁷ Shihab, p. 310.

¹⁸ Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi* (Jakarta: Pustaka Azam 2008), p. 619.

¹⁹ Ahmad Musthafa Al Maragi, *Tafsir Al-Maraghi 4* (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), pp. 191-193.

masyarakat tersebut tinggal. *Kedua*, apabila Nabi Muhammad saw. telah menetapkan sebuah kaidah dalam agama, maka seolah-olah kaidah tersebut menjadi agama yang wajib ditaati oleh umat Islam. *Ketiga*, apabila Nabi Muhammad saw. telah menetapkan kaidah-kaidah tersebut, berarti Nabi Muhammad saw. telah menjalankan dasar-dasar dalam bermusyawarah.²⁰

Musyawarah memiliki beberapa manfaat. Musyawarah merupakan cerminan akal dan kefahaman akan permasalahan serta merupakan cerminan keikhlasan dan cinta terhadap masyarakat. Selain itu, musyawarah juga merupakan wahana untuk menggali sesuatu yang bersembunyi. Manfaat lainnya adalah sebagai tempat untuk menghasilkan pendapat-pendapat yang benar dan untuk mewujudkan kesatuan hati dari para pelaku musyawarah dalam usaha menyelesaikan permasalahan bersama.²¹

Ranah musyawarah pada QS. Ali Imran/3: 159 disebut dengan kata *fi al-amr* (dalam urusan itu). Apabila melihat konteks turunnya ayat, peperangan itulah yang menjelaskan kata urusan. Sehingga tidak jarang ada ulama' yang membatasi musyawarah hanya dalam urusan peperangan saja. Quraish Shihab menafsirkan lapangan musyawarah yang terdapat dalam kata *fi al-amr* dengan cara mengambil dua ayat lain yang sama-sama berbicara tentang musyawarah yaitu QS. al-Baqarah/2 :223 dan QS. asy-Syura/26: 38. QS al-Baqarah/2: 223 membicarakan tentang hubungan suami istri dalam kehidupan berumah tangga, khususnya ketika hendak menyapih anak. Anak yang telah berusia dua tahun harus dimusyawarahkan mengenai kesiapan waktu dan cara penyapihan untuk menemukan jalan terbaik. QS. asy-Syura/26: 38 menyebutkan bahwa mukmin yang bersikap baik dan kekal disisi Allah diantaranya mempunyai sifat senantiasa menyelesaikan urusan dengan musyawarah (*amruhum syura bainahum*).²²

Kata *linta lahum* (engkau berlaku lemah lembut kepada mereka) dapat dimaksudkan bahwa berperilaku lemah lembut dan bersikap kasih sayang dan akhlak mulia kepada mereka. Kata *linta* berasal dari akar kata *al-lin* yang berarti "lemah-lembut", lawan *al-khusyunah* atau kasar. Pada asalnya kata *lin* diperuntukkan bagi benda-benda yang bersifat materi, namun akhirnya digunakan untuk hal-hal yang maknawi seperti akhlak. *Linta* berarti "kamu lemah-lembut".²³

Bersikap lemah lembut kepada semua orang adalah salah satu cara untuk bisa menjalin interaksi sosial yang baik diantara manusia. Setiap manusia akan merasakan kenyamanan ketika lemah lembut itu ada pada manusia. Dengan lemah lembut akan mengantisipasi segala bentuk tindak kekerasan.

Menurut Al-Sa'di, penggalan *walau kunta* (seandainya engkau berbuat kasar), bermakna "berakhlak buruk", lalu ditambah *galizhl qalbi* (lagi berhati yang keras) yang berarti "berhati kasar". Kalimat *lan fadlu min haulik* bermakna "tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu". Dengan demikian, penggalan ayat tersebut bermakna

²⁰ Hashbi ash Sidieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid "An-Nur" Juz 4* (Jakarta: Bulan Bintang 1969), pp. 106-110.

²¹ Ash Sidieqy, pp. 106-110.

²² Anang Masduki, 'Al-Qur'an dan Budaya Komunikasi dalam Musyawarah: Telaah Surah Ali Imron 159 dalam Pandangan Mufassir', *Channel*, 3.2 (2015), pp. 57-58.

²³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 2* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), p. 67.

seperti bahwa orang-orang akan berlari dan tidak menyukai manusia yang berakhlak buruk. *Al-akhlaqul karimah* merupakan landasan utama ajaran beragama untuk menjadikan orang-orang mendekat kepada ajaran Allah swt. serta menjadikan mereka bahagia.²⁴

Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku baik dengan cara memaafkan sebagaimana potongan ayat *fa'fu 'anhum wastagfirlahum* (maka maafkanlah mereka, mintakan memaafkan dan ampunan bagi mereka), orang lain akan mendekat karena akhlak mulia. Manusia dibolehkan untuk memaafkan perbuatan dzalim dan dosa yang telah diperbuat dan bersangkutan dengan Allah swt. serta awasilah mereka ketika melakukan musyawarah terhadap mereka apalagi ketika ada urusan tentang sosial politik.

Shihab berpendapat bahwa QS. Ali Imran/3: 159 berkaitan dengan sikap manusia ketika bermusyawarah. Seseorang harus dapat mempersiapkan mental untuk bersedia memberikan maaf ketika melakukan musyawarah. Bisa saja bahkan tentunya terjadi perbedaan pendapat dari orang lain atau tersinggung bahkan sampai masuk ke hati dan bisa menimbulkan pertengkaran. Saat bermusyawarah perlu disadari bahwa ketajaman berpikir dan analisis saja belum cukup.²⁵

Kalimat *wasyawirhum fil amri* (dan bermusyawarahlah dalam perkara) mengindikasikan kebolehan dalam berjihad terhdap semua perkara yang didasari dengan wahyu. Sebab Rasulullah saw. juga diizinkan berjihad oleh Allah. Para penta'wil memiliki pendapat dari makna perintah ayat itu, sebagaimana dalam Tafsir al Qurtubi menurut Imam al-Qurthubi bahwa musyawarah yang dimaksud yaitu dalam hal taktik untuk berperang agar bisa membuat mereka senang hatinya serta mengembangkan kecintaan terhadap agama, meskipun Allah swt. sudah memberikan kecukupan dengan wahyu Allah dari pemikiran mereka.²⁶

As-Sa'di berpendapat bahwa kalimat *faidza 'azamta* bermakna apabila manusia telah membulatkan tekad terhadap masalah setelah melakukan musyawarah maka tinggal bertawakal kepada Allah. *Fatawakkal 'alallah* memiliki maksud untuk bersandar kepada Allah swt. dengan segala kekuatan-Nya.²⁷ Quraish Shihab berpendapat, tawakal merupakan wujud kesadaran manusia terhadap ketidakmampuan diri saat berhadapan dengan Allah swt. serta adanya kesadaran bahwa Allah yang menjadi penyebab suatu perkara baik keberhasilan dan kegagalan manusia.²⁸

Terdapat beberapa prinsip kehidupan sosial yang sudah termaktub dalam QS. Ali Imran/3: 159.²⁹ *Pertama*, bersikap lemah lembut sesama manusia dan tidak berlaku kasar serta memaksakan kehendak diri. Segala jenis paksaan hanya akan berakibat fatal, sebaliknya hikmah besar akna dihasilkan apabila sebuah hal dilakukan dengan sehat dan rasional. *Kedua*, memaafkan secara ikhlas. Memaafkan merupakan sikap dalam memberi kebaikan hati kepada orang lain. Memaafkan juga berarti tidak ada keinginan untuk balas

²⁴ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir As-Sa'di* (Jakarta: Darul Haq, 2007), p. 574.

²⁵ Shihab, p. 313.

²⁶ Al-Qurthubi, pp. 623-624.

²⁷ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir As-sa'di* (Jakarta: Pustaka Sahifa, 2007), p. 576.

²⁸ Shihab, p. 318.

²⁹ Amin Nuhartanto, 'Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran Surat Ali Imron Ayat 159-160', *Jurnal Profetik*, 16.2 (2015), 160.

dendam. Agama memberikan arahan kepada manusia untuk saling memaafkan satu sama lain. Quraish Shihab menyatakan bahwa dia tidak menemukan ayat al-Quran yang memerintahkan untuk meminta maaf, justru adanya suatu perintah agar memaafkan atau memberikan maaf.

Ketiga, melakukan musyawarah. Manusia seyogyanya ketika ingin membuat keputusan atau memecahkan masalah harus dilakukan dengan musyawarah bersama. Musyawarah bisa menemukan keputusan terbaik dan bisa berdampak baik pula. Hal tersebut dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Meskipun Nabi Muhammad saw. bersifat *maksum*, namun masih melakukan musyawarah dengan para sahabatnya untuk urusan bersama.

Keempat, menghargai perbedaan pendapat. Bermusyawarah harus memiliki sifat kejujuran saat berpendapat dan menyampaikan pendapatnya tanpa mengusik atau mengganggu orang lain, jika tidak tau lebih baik diam. Itulah sifat yang harus dijunjung tinggi dalam bermusyawarah. Selain itu, harus bisa memberi dampak positif dalam kehidupan.

Kelima, selalu bersikap tawakal dan sabar setelah melakukan usaha/ikhtiar. Tawakal dapat diartikan sikap pasrah diri kepada Allah setelah berusaha sesuatu dengan semua upayanya ketika menuju tujuan. Selain itu, tawakal dapat menjadikan wujud manusia merupakan hamba Allah kemudian yakin bahwasanya semua bentuk keputusan prerogatif Allah.

E. Metode Pendidikan Sosial: Refleksi Tafsir QS. Ali Imran/3: 159

Metode pendidikan dipahami sebagai suatu cara yang digunakan guna mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam bentuk praktis untuk mencapai tujuan pendidikan.³⁰ Adapun metode dapat diartikan sebagai jalan untuk menanamkan sasaran yaitu pribadi Islam.³¹ Ahmad Tafsir secara umum membatasi bahwa metode pendidikan adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.³²

Metode pendidikan sosial merupakan sebuah cara yang digunakan dalam rangka membentuk insan kamil.³³ Metode pendidikan sosial yang dapat direfleksikan dari QS. Ali Imran/3: 159 adalah sebagai berikut.

1. Metode Pendidikan Sosial dengan Lemah Lembut (*linta lahum*)

Allah telah menetapkan kebaikan dan kasih sayang kepada Muslim dengan mengutus Nabi Muhammad saw. untuk mengajarkan manusia dengan lemah lembut, mencurahkan kasih sayang, saling memberi dan menerima, hingga mereka dipenuhi rasa cinta. Semua hal tersebut agar mereka tidak saling berpaling dan menjauh dari beliau. Masyarakat

³⁰ Dedy Yusuf Aditya, 'Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa', *Jurnal SAP*, 1.2 (2016), p. 167.

³¹ Ramayulis and Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2009), p. 209.

³² Nurjannah Rianie, 'Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat)', *Journal Management of Education*, 1.2 (2015), p. 107-108.

³³ Lis Safitri and Fadlil Munawwar Manshur, 'Tujuan Pendidikan Islam dalam Pandangan Nurcholish Madjid', *Tsamrah al-Fikr*, 10.1 (2016), pp 1-8. Lis Safitri and other, 'Pemikiran Pendidikan Ibn Tufail: Studi Atas Kitab Hayy Ibn Yaqzan', *Matan: Journal of Islam and Muslim Society*, 1.1 (2018), p. 1-10.

Muslim harus bertutur lemah lembut terhadap masyarakat lainnya, karena pendidikan bukan hanya *transfer of knowledge* tapi harus memberikan contoh dan perbuatan yang lemah lembut.

2. Metode Pendidikan Sosial dengan Memberikan Maaf (*wastagfir lahum*)

Setelah Nabi mengajarkan untuk bersikap lemah lembut, tentu harus diikuti dengan sikap untuk memberikan maaf kepada orang yang bersalah. Allah memerintahkan umat Islam untuk dapat memberikan maaf kepada saudaranya. Sikap tersebut sudah dicontohkan Nabi Muhammad saw ketika Perang Badar. Beliau tidak hanya memaafkan namun juga mendoakan sahabatnya yang lalai atas tugasnya, agar mereka dapat kembali ke jalan yang benar yaitu taat kepada Allah dan Rasulullah.

3. Metode Pendidikan Sosial dengan Bermusyawarah (*wasyawirhum*)

Manusia dianjurkan untuk melakukan musyawarah saat mendapat sebuah masalah sosial agar permasalahan tersebut dapat terselesaikan dengan jalan yang terbaik. Ketika dalam bermusyawarah pun tidak diperbolehkan salah satu untuk mengakui dan menganggap pendapat paling benar dan pendapat lainnya salah. Nabi Muhammad saw. telah memberikan contoh sikap dalam bermusyawarah dengan lemah lembut, tidak menganggap salah satu pendapat itu benar, melainkan benar-benar dibahas hingga menemukan jalan tengahnya. Selain itu, nabi pun menerima keputusannya dan setelah itu betawakal kepada Allah. Metode musyawarah ini bisa dikatakan sama dengan metode tradisional nabi yang dilakukan selama menghadapi berbagai masalah dan memiliki tujuan seperti berdiskusi yaitu untuk menyelesaikan masalah hingga menemukan kesesuaian pendapat.

QS. Ali Imran/3: 159 menawarkan sikap ideal ketika bermusyawarah yang mencakup beberapa hal. *Pertama*, sikap lemah lembut seseorang saat bermusyawarah dan harus menghindari bersikap keras kepala. *Kedua*, memberi maaf kepada orang lain yang melakukan kesalahan agar tidak ada dendam di antara peserta dan musyawarah bisa berjalan dengan baik. Hubungan yang harmonis dengan Allah memiliki kedudukan penting sebagaimana yang telah dijelaskan dengan memohonkan ampun kepada-Nya. *Ketiga*, setelah semua dilakukan dengan sungguh-sungguh maka hasil kesepakatan harus diserahkan kepada Allah. Bertawakal ketika sudah membulatkan tekad atas hasil musyawarah dan berserah dirilah kepada Allah.

F. Simpulan

Prinsip dalam pendidikan sosial yaitu manusia adalah makhluk sosial yang memiliki derajat yang sama. Pendidikan harus diarahkan pada pembentukan sikap mental mau berubah untuk kemajuan, penanaman sikap untuk berhati-hati, menanamkan kepada manusia sikap mau berbuat *amar ma'ruf nahi munkar*. Pendidikan Sosial sudah tercantum pada QS. Ali Imran/3: 159 berisikan tentang lemah lembut, sikap kasar/menjauhkan, saling memaafkan dan demokratis, tawakkal dan menyikapi hasil musyawarah. Karena itu ayat ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan pendidikan sosial untuk meningkatkan kemampuan manusia dalam berinteraksi kepada makhluk dan Allah swt.

Daftar Pustaka

- Aditya, Dedy Yusuf, 'Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa', *Jurnal SAP*, 1.2 (2016).
- Al-Hasyimi, Abdul Hamid, *Mendidik ala Rasulullah* (Jakarta: Pustaka Azam, 2001).
- Al-Jaziri, Abu Bakar Jabir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*, Terj. M. Azhari Hatim, (Jakarta: Darus Sunnah, 2012).
- Al-Maragi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi 4* (Semarang: Karya Toha Putra, 1993).
- Al-Qurthubi, Imam, *Tafsir Al Qurthubi* (Jakarta: Pustaka Azam 2008).
- Ash Sidieqy, Hashbi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid "An-Nur" juz 4* (Jakarta: Bulan Bintang 1969).
- As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir, *Tafsir As-sa'di* (Jakarta: Pustaka Sahifa, 2007).
- Baidan, Nasrudin, *Perkembangan Tafsir Al-Quran di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003).
- Effendi, Muhammad Nur, 'Pendidikan Sosial dalam Prespektif al-Quran', *Jurnal: Tarbiyah Islamiyah*, 5.2 (2015).
- Hidayat, Anwar, 'Kesenjangan Sosial terhadap Pendidikan sebagai Pengaruh Era Globalisasi', *Jurnal Justisi Hukum*, 2.1 (2017).
- Kamil, Hildan, Khambali, and Asep Dudi Suhardini, 'Implikasi Pendidikan QS. Ali Imran Ayat 159 terhadap Kompetensi Kepribadian Guru', *Jurnal Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 6.2 (2020).
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 2* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010).
- Kristiana, Vera, Edi Rohendi, and Tuti Istianti. 'Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Melalui Metode Bermain secara Kolaboratif', *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8.1 (2016).
- Masduki, Anang, 'Al-Qur'an dan Budaya Komunikasi dalam Musyawarah: Telaah Surah Ali Imron 159 dalam Pandangan Mufassir', *Channel*, 3.2 (2015).
- Muntholib, Abdul, 'Menilik Aspek-Aspek Sosial dalam Pendidikan Dasar dan Menengah', *Tarbawiyah*, 13.2 (2016).
- Nuhartanto, Amin, 'Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran Surat Ali Imron Ayat 159-160', *Jurnal Profetik*, 16.2 (2015).
- Ramayulis and Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2009).
- Rianie, Nurjannah, 'Pendekatan Dan Metode Pendidikan Islam: Sebuah Perbandingan Dalam Konsep Teori Pendidikan Islam Dan Barat', *Journal Management of Education*, 1.2 (2015).
- Safitri, Lis, and Fadlil Munawwar Manshur, 'Tujuan Pendidikan Islam dalam Pandangan Nurcholish Madjid', *Tsamrah al-Fikr*, 10.1 (2016).
- Safitri, Lis, Nurlaela, Ulul Huda, Kuntarto, and Muhamad Riza Chamadi, 'Pemikiran Pendidikan Ibn Tufail: Studi Atas Kitab Hayy Ibn Yaqzan', *Matan: Journal of Islam and Muslim Society*, 1.1 (2018).

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2011).
- Sugiyatno, 'Kekerasan Di Sekolah Bagian Masalah Pendidikan Sosial- Emosional', *Paradigma*, 9.5 (2010).
- Surahman, Edy, and Mukminan, 'Peran Guru IPS sebagai Pendidik dan Pengajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP', *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4.1 (2017).